

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang diberi berkah kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat berupa lahan yang luas, varietas yang unggul dan iklim yang memadai untuk bercocok tanam. Berbagai jenis hasil alam tumbuh dengan subur di Indonesia, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu penyumbang sumber devisa terbesar negara Indonesia adalah sub sektor perkebunan. Sektor pertanian sekarang dan masa depan masih merupakan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Hampir semua sektor dewasa ini mengalami pertumbuhan negatif, akibat krisis ekonomi, sektor pertanian masih mampu menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Sektor pertanian sekarang dan masa depan masih merupakan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.. Di nilai dari pihak sektor pertanian merupakan sektor sumber mata pencaharaan sebagian besar masyarakat dan masih mampu meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa usaha yang berbasis sumberdaya domestik masih mewujudkan keunggulan dalam menghadapi krisis ekonomi dibandingkan usahatani yang berbasis sumber daya impor. Sektor pertanian memiliki kecenderungan menjadi salah satu sector basis ekonomi di beberapa provinsi di Indonesia, hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestic Bruto Indonesia.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan PDB (Produk Domestik Bruto) mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan produksi perkebunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 PDB tanaman perkebunan sebesar Rp. 375.137 miliar dan mengalami peningkatan hingga 2020 mencapai Rp. 410.570 miliar.

Tabel 1.1 Perkembangan PDB Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2016 - 2020 Berdasarkan Harga Konstan (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
A. Pertanian,					
Kehutanan dan Perikanan	1.210.95	1.258.375	1.307.253	1.354.399	1.378.331,4
1. Pertanian, peternakan, perburuan dan Jasa Pertanian	936.356,9	970.262,9	1.005.665	1.038.902	1.061.023,2
a. Tanaman Pangan	287.216,5	293.858,0	298.027,3	292.883,0	303.453,7
b. Tanaman Hortikultura	130.832,3	135.649,0	145.131,2	153.157,8	159.539,3
c. Tanaman Perkebunan	357.137,7	373.194,2	387.496,7	405.147,5	410.570,4
d. Peternakan, Jasa Pertanian dan Perburuan	143.036,5	148.688,8	155.539,9	167.637,9	167.057,7
Kehutanan dan Penebangan Kayu	18.133,9	18.872,9	19.459,9	20.076,7	20.402,1
3. Perikanan	60.002,0	61.279,6	62.981,8	63.217,6	63.195,9
	214.596,6	226.833,2	238.616,2	252.278,6	254.112,3

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Volume produksi kopi Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya dengan total produksi sebesar 755, 129 ton, kemudian pada tahun 2018 sebesar 651, 139 ton. Selanjutnya pada tahun 2019 produksi kopi Indonesia hanya mencapai 5,51% dari total 10,256,204 ton produksi kopi dunia.

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Secara formal perkebunan adalah usahatani yang mengusahakan tanaman perkebunan yang luasnya lebih dari 25 Ha. Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh pada ketinggian 600 – 1500 mdpl, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ke empat di dunia pada tahun 2020, setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Daerah penghasil kopi di Indonesia terbagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan besarnya presentase tiap daerah diantaranya yaitu : Sumatera Selatan (Pagar Alam, Indragiri Hulu), Lampung (Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Utara), Bengkulu (Kepahiang, Curup, Rejang Lebong), Jawa Timur (Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Malang, Jombang), Sumatera Utara (Tapanuli, Pematang Siantar, Samosir, Sidikalang), NAD (Aceh Tengah, Bener Meriah), Sulawesi Selatan (Tana Toraja, Polmas dan Enrekang), dan Sumatera Barat (Agam, Padang Pariaman, Tanah Datar, Solok dan Pasaman) (GAEKI, 2021). Tercatat rata-rata konsumsi kopi bubuk dan biji 2020-2021 meningkat hingga 13,9%. Sedangkan fenomena detail, pada kelompok pengeluaran menengah, peningkatan konsumsi bisa meningkat 14,5%.

Tabel 1.2 Luas Tanam dan Produksi Kopi Jawa Timur Tahun 2019 - 2021

	2020		2021		Pertumbuhan (yoy)	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas Areal	Produksi
Kopi	113.424	68.884	113.470	69.570	0,04	1,00
Arabica	28.113	13.980	28.230	14.450	0,42	3,36
Robusta	85.311	54.904	85.240	55.120	-0,08	0,39

Sumber : (Dinas Perkebunan Jawa Timur)

Tabel 1.2 menjelaskan adanya kenaikan dan peurunan luas lahan kopi tiap tahunnya. Kopi di Jawa Timur dikembangkan perusahaan perkebunan milik negara, swasta maupun petani perorangan. Daya Dinas Perkebunan Jatim mencatat pada 2020 total luas areal peranaman kopi 113.424 hektare dengan produksi 68.884 ton, pada tahun 2021 luas pertanaman 113.470 hektare dengan produksi 69.570 ton. Luas pertanaan tumbuh 0,04% dan produksi bertambah 1,00%. Kabupaten Malang khususnya di Dampit memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan agribisnis kopi terutama kopi Robusta.

Provinsi Jawa Timur memiliki sentra penghasil kopi Robusta yaitu Kecamatan Dampit yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang. Kecamatan Dampit sendiri merupakan penghasil kopi Robusta utama dari daerah Malang dengan produktifitas tertinggi di banding 5 daerah lain penghasil kopi di Kabupaten Malang seperti Tirtoyudo, Ampelgading, Sumbermanjing dan Ngajum.

Kopi Robusta merupakan salah satu komoditi unggulan Kecamatan Dampit, Tanaman kopi Robusta dari kecamatan Dampit telah cukup dikenal dan mempunyai label nama kopi Dampit. Tanaman kopi berkembang luas di daerah Dampit dan

sekitarnya karena adanya kesesuaian struktur tanah dan iklim setempat. Selain itu, usahatani kopi ini sendiri telah dibudidayakan secara turun temurun oleh petani setempat semenjak jaman kolonial Belanda. Hal ini membuat petani memiliki pengalaman yang cukup banyak tentang usahatani kopi Robusta. Peran serta SLPTH (Sekolah Lapang Pengendalian Hama-Penyakit Terpadu) juga sangat membantu dalam mengembangkan teknik budidaya kopi Robusta di kawasan tersebut. Tetapi saat ini terjadi penurunan produksi kopi Robusta di daerah Dampit akibat perubahan iklim dan juga semakin menurunnya lahan perkebunan kopi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, terdapat juga persaingan dari daerahlain yang memasuki pasar kopi Dampit yang membuat turunnya harga jual kopi Robusta di Dampit. Pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Malang diharapkan dapat mendukung ekspor kopi Indonesia, mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tabel 1.3 Volume Ekspor Kopi 5 Kecamatan Terbesar Penghasil Kopi Robusta di Kabupaten Malang Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah (ton)
1.	Kecamatan Dampit	1.514
2.	Kecamatan Tirtoyudo	1.228
3.	Kecamatan Ampelgading	939
4.	Kecamatan Sumbermnjing	757
5.	Kecamatan Ngajum	520
Total		6.890

Sumber : (Kabupaten Malang Dalam Angka, 2017)

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan berbagai daerah di Malang antara lain, dari Ampel gading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, dan Dampit. Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang adalah

pegunungan yang memiliki hawa sejuk, Kabupaten Malang juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Wilayah pengembangan tigidan empat yang memiliki banyak industri agrobisnis, peternakan, makanan & minuman, dan pariwisata. (Malang Times.com, 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Usahatani memiliki tujuan yang mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun sebagian petani di Indonesia memiliki keterbatasan faktor produksi yang dimiliki dalam menjalankan usahatannya seperti lahan dan modal. Meskipun demikian petani dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dengan keterbatasan yang ada untuk memperoleh hasil yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut timbul suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana daya saing usahatani kopi di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input serta daya saing usahatani kopi di Kabupaten Malang

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis daya saing usahatani kopi di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input serta daya saing usahatani kopi di Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan

kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

- a. Mahasiswa dapat menyajikan pengalaman – pengalaman dan data – data yang diperoleh selama penelitian ke dalam sebuah laporan penelitian.
- b. Mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan serta dapat berguna untuk kehidupan sehari – hari.
- c. Mahasiswa meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja di bidang industri pengolahan hasil pertanian.
- d. Mahasiswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikan pengalaman di kerja lapangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan skripsi atau tugas akhir.
- e. Mahasiswa dapat mengenalkan dan membiasakan diri terhadap suasana kerja sebenarnya sehingga dapat membangun etos kerja yang baik, serta sebagai upaya untuk memperluas cakrawala wawasan kerja.

2. Bagi Universitas

Sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulisan karya sejenis.

3. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani dalam

menambah informasi dalam merencanakan pengembangan agribisnis kopi dan dapat menjadi masukan dalam penerapan strategi yang akan dijalankan pada masa kini dan masa yang akan datang.